

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Ina Magdalena, Putra Fauzan Moh Wildan², Muhammad Fikri Fahrudin³

Universitas Muhammadiyah Tangerang

E-mail: inapgsd@gmail.com¹, pfauzan54@gmail.com²,
muhammadfikrifahrudin@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini mendalami konsep dan penerapan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dalam konteks pembelajaran. Melalui peninjauan literatur, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang esensi TIK dan peranannya dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran yang efektif. Analisis literatur mencakup definisi TIK, karakteristik utama, dan hubungan TIK dengan peningkatan pemahaman siswa serta evaluasi pembelajaran. Artikel ini juga menyoroti pentingnya penyesuaian TIK dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran yang spesifik. Dengan merinci strategi penerapan TIK dan mengeksplorasi temuan kunci dari literatur terkait, artikel ini memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan. Implikasi praktis dan saran untuk optimalisasi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran juga disajikan.

Kata Kunci: Tujuan Instruksional Khusus, Pembelajaran Efektif, Penyesuaian Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan.

Abstract

This article delves into the concept and implementation of Specific Instructional Objectives (SIO) in the context of learning. Through a literature review, the article provides in-depth insights into the essence of SIO and its role in effective teaching planning and implementation. The literature analysis covers the definition of SIO, key characteristics, and the relationship between SIO, improving student understanding, and learning evaluation. The article also highlights the importance of adapting SIO to the needs of students and specific learning contexts. By detailing strategies for implementing SIO and exploring key findings from relevant literature, this article offers valuable insights for education practitioners. Practical implications and recommendations for optimizing the utilization of SIO in learning are also presented.

Keywords: *Specific Instructional Objectives, Effective Learning, Learning Adaptation, Learning Evaluation, Education.*

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era perubahan dan kemajuan pesat di dunia pendidikan, pentingnya eksplorasi terhadap metode pengajaran yang efektif menjadi suatu

kebutuhan mendesak. Artikel ini bertujuan untuk menyelami konsep dan implementasi Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dalam kerangka pembelajaran yang lebih luas. Fokus pada TIK semakin menonjol sebagai elemen kritis dalam perencanaan pembelajaran, dan pendekatan ini didorong oleh tinjauan literatur komprehensif dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat TIK dan peran signifikannya dalam membentuk strategi pengajaran yang efektif.

Dalam menghadapi kompleksitas pedagogi, pemahaman dan penerapan TIK menjadi sangat krusial bagi para pendidik. TIK, yang mencakup penetapan tujuan pendidikan yang jelas dan spesifik, berfungsi sebagai panduan sistematis untuk membimbing pendidik dalam menyusun metode pengajaran yang dapat mencapai tujuan tersebut. Analisis literatur dalam artikel ini melibatkan eksplorasi mendalam tentang definisi dan karakteristik kunci TIK, memberikan pencerahan tentang hubungan yang dinamis antara TIK, pemahaman siswa, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Artikel ini juga menyoroti pentingnya penyesuaian TIK dengan kebutuhan yang beragam dari siswa serta konteks pembelajaran yang unik. Dengan merinci strategi khusus untuk implementasi praktis TIK dan mengeksplorasi temuan utama dari literatur yang relevan, harapannya adalah memberikan pendidik landasan yang kokoh dan berdaya guna untuk memperkaya praktik pengajaran mereka.

Melangkah lebih dalam, eksplorasi terhadap TIK ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teoretis semata, melainkan juga untuk memberikan kontribusi praktis dan rekomendasi yang dapat diaplikasikan secara optimal dalam dinamika kompleksitas pendidikan. Dengan langkah awal ini, tujuannya adalah memberikan kontribusi berarti dalam pembahasan terus-menerus mengenai strategi pengajaran yang efektif dan dampak positifnya terhadap pencapaian hasil pembelajaran siswa.

Suatu kegiatan tanpa tujuan akan kehilangan arah dan menjadi sia-sia jika tujuan tersebut tidak tercapai. Dalam dunia pendidikan, setiap pendidik melakukan pembelajaran dengan tujuan tertentu, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didiknya. Tujuan tersebut dirancang setelah pendidik memahami karakteristik peserta didik yang akan mengikuti proses pembelajaran. Menurut Suparman (2004), hasil akhir dari pengenalan perilaku dan karakteristik awal siswa adalah menentukan batasan antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada siswa. Perilaku yang ingin diajarkan kemudian dirumuskan dalam bentuk Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat dicapai setelah usaha tertentu selesai. Pengajaran atau pengajaran sebagai suatu usaha dan kegiatan yang melibatkan tahapan dan tingkatan, mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu obyek yang statis, melainkan merupakan keseluruhan kepribadian seseorang yang mencakup seluruh aspek

kehidupannya. Tujuan instruksional khusus (TIK) dirumuskan dalam bentuk kata kerja yang dapat diamati secara visual.

Menetapkan tujuan pembelajaran di garis depan desain pembelajaran merupakan fokus penting bagi setiap merancang pembelajaran. Tujuan Instruksional Khusus (TIK) berfungsi sebagai landasan dan kerangka pedoman sepanjang proses desain instruksional selanjutnya. Perumusan TIK menandai dimulainya proses desain pembelajaran, dengan tahap-tahap sebelumnya berfungsi sebagai langkah awal menuju penciptaan TIK. Tujuan instruksional adalah landasan eksklusif untuk menyusun cetak biru tes dan memvalidasi alat penilaian. Saat menentukan isi pelajaran, perancang pembelajaran memperolehnya dari kompetensi dasar yang dijelaskan dalam TIK. Pemahaman ini merancang penyusunan isi pelajaran selaras dengan pencapaian yang diharapkan. Keberhasilan peserta didik dalam memperoleh TIK berfungsi sebagai ukuran efektivitas sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penelitian menggunakan pendekatan literatur review untuk menggali konsep dan implementasi Tujuan Instruksional Khusus (TIK) sebagai bagian penting dari perencanaan pengajaran. Langkah awal melibatkan identifikasi topik penelitian yang memfokuskan pada pemahaman TIK dalam konteks perencanaan pengajaran.

Sumber literatur dipilih dengan teliti dari berbagai sumber seperti database, jurnal ilmiah, buku, dan publikasi terkait pendidikan, dengan tujuan memastikan relevansi dan keakuratan informasi. Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur yang mencakup artikel, buku, dan riset terkait TIK, perencanaan pengajaran, serta pembelajaran efektif. Analisis literatur dilakukan untuk mengeksplorasi konsep-konsep kunci seperti definisi dan karakteristik TIK, serta peran TIK dalam meningkatkan pemahaman siswa dan proses evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, informasi dari literatur disintesis guna membentuk pemahaman menyeluruh tentang penerapan TIK dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk artikel dengan merinci konsep TIK, strategi penerapannya, dan temuan kunci. Implikasi praktis dan rekomendasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan TIK dalam konteks pembelajaran juga disampaikan sebagai kontribusi bagi praktisi pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan literatur review, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam kepada pembaca mengenai peran penting TIK dalam perencanaan pengajaran.

Metode penelitian yang diterapkan dalam jurnal ini adalah pendekatan literatur review, yang bertujuan untuk menginvestigasi konsep dan implementasi Tujuan Instruksional Khusus (TIK) sebagai elemen integral dalam perencanaan pengajaran. Langkah pertama melibatkan pengidentifikasian topik penelitian, yaitu

konsep dan penerapan TIK dalam konteks perencanaan pengajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Tujuan Intruksional Khusus

Tujuan Instruksional Khusus (TIK) merupakan konsep yang mendalam dalam kerangka pembelajaran, sebagaimana diuraikan oleh Suparman (2012: 192). TIK memainkan peran penting sebagai penjabaran spesifik dari Tujuan Instruksional Umum (TIU). Pemahaman tentang TIK tergantung pada literatur asing, yang sering menggunakan istilah tujuan atau target yang memungkinkan, menyoroti perbedaan dengan TIU yang bersifat lebih luas dan mencakup sasaran atau tujuan terminal. Dalam pemahaman umum, TIU mencakup tujuan pembelajaran secara menyeluruh, dan pemahaman esensi perbedaan ini memiliki dampak yang signifikan dalam konteks hierarki tujuan pembelajaran.

Pada hakikatnya, TIK mewakili hasil penjabaran yang rinci dari TIU, mengekspresikan dirinya dalam bentuk perilaku yang konkret dan terukur. Lebih lanjut, TIK sering kali dikonseptualisasikan melalui penggunaan kata kerja operasional, memperjelas dan memfokuskan tujuan pembelajaran dengan lebih mendalam. Kejelasan dan kompleksitas TIK memudahkan para pendidik dalam melaksanakan pengukuran dan evaluasi hasil pembelajaran dengan lebih efektif.

Dalam proses formulasi TIK, perlu dilakukan penyempurnaan rincian pernyataan berdasarkan TIU dasar. Kejelasan dan ketepatan dalam artikulasi merupakan faktor utama, di mana setiap pernyataan TIK harus menyampaikan makna tunggal tanpa memberikan ruang bagi interpretasi alternatif. Oleh karena itu, penggunaan kata kerja yang dapat diamati dan diukur dalam konteks pembelajaran menjadi kunci dalam merumuskan TIK (Suparman, 2012: 193).

Melangkah lebih jauh, dalam paradigma GBPP Kurikulum 1994, TIK diidentifikasi sebagai tujuan pembelajaran khusus yang sesuai dengan perspektif KBK. Meskipun istilah instruksional digunakan sebagai padanan dari pembelajaran, penting untuk dicatat bahwa konsep ini tidak mengurangi nilai dari ilmu yang telah diperoleh. TIK, atau yang juga dikenal sebagai tujuan pembelajaran khusus atau indikator, memiliki tujuan spesifik untuk merinci pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

Perspektif GBPP Kurikulum 1994 menyoroti pentingnya mengidentifikasi dan merinci tujuan pembelajaran khusus untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Istilah instruksional yang digunakan secara bergantian dengan pembelajaran mencerminkan pergeseran

fokus dari sekadar memberikan instruksi kepada siswa menjadi suatu proses pembelajaran yang holistik, di mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap sama-sama dianggap sebagai unsur penting.

Meskipun TIK menekankan pada aspek-aspek spesifik dan terukur, ini tidak mengabaikan pentingnya nilai ilmu yang telah diperoleh oleh peserta didik. Sebaliknya, konsep ini menekankan pada peran instruksional yang lebih mendalam dalam memberikan panduan dan merinci langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemahaman mendalam terhadap tujuan pembelajaran khusus memungkinkan para pendidik untuk lebih efektif mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks ini, TIK menjadi instrumen yang vital untuk mengukur pencapaian pembelajaran secara konkret. Keterkaitan erat antara TIK dan TIU menciptakan suatu hubungan hierarkis yang memudahkan pemahaman dan implementasi tujuan pembelajaran secara sistematis. Dengan memiliki TIK yang jelas dan terukur, pendidik dapat melakukan evaluasi yang lebih akurat terhadap kemajuan peserta didik, sekaligus menyediakan arahan yang jelas untuk pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran selanjutnya.

Penting untuk diingat bahwa perumusan TIK tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Penekanan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap mencerminkan pendekatan holistik terhadap pembelajaran, sesuai dengan semangat KBK. Dengan merinci indikator-indikator yang mencakup berbagai aspek ini, TIK menjadi instrumen yang lebih komprehensif dalam mengukur pencapaian pembelajaran.

B. Karakteristik Tujuan Intruksional Khusus

Ciri-ciri khas dari Tujuan Intruksional Khusus diwujudkan melalui komponen-komponen yang melekat dan kriteria yang menyertainya. Komponen-komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Komponen yang terdiri dari Tujuan Intruksional Khusus mencakup empat elemen penting yang dinotasikan sebagai ABCD, yang mewakili Audience, Behavior, Condition, dan Degree.
 1. Audience: Terkait dengan siswa yang berperan sebagai peserta utama yang diharapkan melaksanakan tindakan yang diartikulasikan dalam Standar Hasil Pembelajaran (SLO) atau Standar Instruksional Khusus (SIO). Peserta didik memainkan peran penting sebagai aktor, mempertimbangkan kata kerja operasional yang dijelaskan dalam tujuan pembelajaran tertentu. Penonton dapat terlibat dalam aktivitas secara individu atau kolaboratif, bergantung pada konteks perumusan tujuan pembelajaran. Contoh audiens mencakup siswa sekolah menengah,

- peserta kursus lanjutan, dan individu yang terlibat dalam sesi konseling.
2. Behavior: Menunjukkan tindakan atau aktivitas peserta didik yang tercapai akan terwujud setelah selesainya suatu program pengajaran. Perilaku dijelaskan melalui kata kerja operasional dalam tujuan instruksional tertentu, yang menunjukkan tindakan yang dapat diukur atau diukur. Contoh perilakunya antara lain kemampuan mengutip contoh kata benda, mengartikulasikan definisi kalimat majemuk, dan menjelaskan komponen TIK/TPK.
 3. Condition: Menguraikan keadaan atau prasyarat yang harus dipenuhi ketika pembelajar melakukan perilaku tertentu (kata kerja) yang dinilai. Komponen ini mencakup syarat, batasan, dan kelonggaran yang menjadi prasyarat dalam proses evaluasi. Contoh kondisinya adalah melaksanakan tugas tanpa membaca buku atau catatan, tidak berkolaborasi, atau tidak menggunakan kamus.
 4. Degree: Menetapkan tingkat keberhasilan yang diperlukan pelajar untuk memenuhi tujuan tertentu. Ini mencakup tolok ukur atau kriteria yang menunjukkan keberhasilan pencapaian tujuan pelajar. Contoh gelar mencakup pencapaian tujuan tanpa kesalahan, dengan presisi, atau tanpa cacat.
- b. Kriteria berfungsi sebagai tolok ukur mendasar untuk menilai kualitas tujuan pembelajaran tertentu. Kriteria TIK/TPK ada empat, yaitu menggunakan istilah operasional, dinyatakan sebagai hasil pembelajaran, disajikan dalam istilah perilaku, dan fokus pada satu jenis perilaku.
1. Istilah operasional dalam ICT/TPK harus mencakup kata kerja yang dapat diukur dan diamati. Contoh istilah operasional tersebut antara lain menyebutkan, menulis, mengidentifikasi, dan memberi nama.
 2. TIK/TPK menguraikan apa yang diajarkan, bukan apa yang dipahami oleh perumus. Ini menilai hasil belajar peserta didik.
 3. TIK/TPK yang dirumuskan harus diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur.
 4. Tipe Perilaku Tunggal: TIK/TPK harus mengartikulasikan tipe perilaku tunggal, menghindari penggabungan dua perilaku yang berbeda. Jika dua perilaku yang diinginkan berbeda, keduanya harus dirumuskan secara terpisah dalam pernyataan TIK/TPK yang berbeda.

Selain itu, ada tiga domain yang mencakup perilaku manusia, yaitu kognisi (pengetahuan), kasih sayang (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Setiap domain diuraikan secara rumit. Domain kognisi menggabungkan RCAASE, yang merupakan singkatan dari Recall, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, dan Evaluation.

Kata kerja operasional digunakan dalam merumuskan tujuan instruksional spesifik untuk setiap domain kognitif. Misalnya, mengingat

digunakan untuk mengingat, pemahaman untuk memahami, penerapan untuk penggunaan praktis, analisis untuk menguraikan, sintesis untuk menggabungkan unsur-unsur, dan evaluasi untuk menilai.

Dalam konteks kata kerja operasional, setiap domain kognitif memiliki beragam kata kerja operasional yang umum digunakan. Sebagai penguat, ini termasuk mendefinisikan, menyebutkan, dan menuliskan; untuk pemahaman, istilah-istilah seperti mengubah, memelihara, dan menjelaskan diterapkan; penerapan yang melibatkan kata kerja seperti menggunakan, mendemonstrasikan, dan menghubungkan; analisis menggunakan mendeskripsikan, membedakan, dan memisahkan; sintesis yang melibatkan kata kerja seperti menyimpulkan, menggabungkan, dan membuat; sedangkan evaluasi mengintegrasikan kata kerja seperti menilai, membandingkan, dan mengkritik.

Selanjutnya, terdapat tiga ranah perilaku manusia yang mencakup kognisi (pengetahuan), afeksi (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Masing-masing ranah memiliki pembagian tertentu. Ranah kognisi mencakup RCAASE, yaitu Recall, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, dan Evaluation.

Setiap ranah kognisi memiliki kata kerja operasional yang digunakan dalam perumusan tujuan instruksional khusus, seperti recall untuk ingatan, comprehension untuk pemahaman, application untuk penerapan, analysis untuk analisis, synthesis untuk sintesis, dan evaluation untuk evaluasi.

Dalam konteks kata kerja operasional, setiap ranah kognisi memiliki beberapa kata kerja operasional yang lazim digunakan, seperti mendefinisikan, menyebutkan, menuliskan untuk recall; mengubah, mempertahankan, menjelaskan untuk comprehension; menggunakan, mendemonstrasikan, menghubungkan untuk application; menguraikan, membedakan, memisahkan untuk analysis; menyimpulkan, menggabungkan, mencipta untuk synthesis; dan menilai, membandingkan, mengkritik untuk evaluation.

C. Syarat-Syarat Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan Instruksional Khusus (TIK) berfungsi sebagai perluasan rinci dari Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang bersifat menyeluruh. Saat merumuskan Tujuan Instruksional Khusus, diperlukan kepatuhan pada prinsip-prinsip panduan berikut:

1. Artikulasi Tujuan Instruksional Khusus yang Menekankan Hasil Pembelajaran

Artikulasi TIK harus difokuskan pada hasil pembelajaran, dengan penekanan lebih pada hasil daripada proses pembelajaran itu sendiri. Sebagai contoh, setelah sesi diskusi, jika seorang guru memproyeksikan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial, rumusan TIK

yang tepat adalah "siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai sosial". Pendekatan ini membuat tujuan pembelajaran menjadi jelas, terukur, dan dapat diobservasi secara konkret.

2. Komprehensifitas Penyusunan Tujuan Instruksional Khusus dalam Rencana Pembelajaran

Penyusunan TIK dalam rencana pembelajaran perlu bersifat komprehensif, memastikan bahwa kemampuan yang diperlukan untuk mencapai setiap tujuan mencakup berbagai tingkatan. Sebagai contoh, jika terdapat tiga TIK, keahlian yang diminta dapat mencakup penjelasan, pemberian contoh, dan aplikasi. Dengan menggabungkan berbagai tingkatan keterampilan, tujuan pembelajaran menjadi lebih holistik, mencakup aspek konseptual, kognitif, dan psikomotorik.

3. Kesesuaian Keterampilan dalam Rumusan Tujuan Instruksional Khusus dengan Kemampuan Siswa

Rumusan TIK harus memperhatikan kemampuan aktual siswa, mengidentifikasi tingkat pemahaman dan penguasaan yang dimiliki siswa sebelum menetapkan tujuan pembelajaran. Dengan menyelaraskan keterampilan dengan kemampuan siswa, tujuan pembelajaran menjadi lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal ini membantu menciptakan tantangan yang sesuai dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara progresif.

4. Sinkronisasi Jumlah Tujuan Instruksional Khusus dengan Waktu yang Tersedia

Kuantitas TIK yang dirumuskan harus selaras dengan waktu yang tersedia untuk mencapainya. Penyelarasan ini sangat penting untuk menetapkan kerangka kerja yang praktis dan dapat dicapai dalam jangka waktu yang ditentukan. Pengorganisasian jumlah TIK yang sesuai dengan batasan waktu yang telah ditetapkan sangat penting untuk menjamin proses pembelajaran yang efisien dan efektif. Hal ini memungkinkan pendidik dan siswa untuk merencanakan kegiatan pembelajaran secara strategis, mengoptimalkan waktu yang dialokasikan.

D. Cakupan Tujuan Intruksional

Dalam konsepsi yang disampaikan oleh Bloom dalam karyanya yang berpengaruh berjudul "Taxonomy of Educational Objectives," tujuan pendidikan atau instruksional disajikan ke dalam tiga domain utama: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Domain-domain ini mewakili dimensi pembelajaran dan perkembangan siswa yang berbeda, menawarkan kerangka komprehensif untuk menggambarkan berbagai tingkat

keterlibatan dan pencapaian yang diharapkan dalam konteks pendidikan.

a. Domain Kognitif (Proses Berpikir)

Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa saat mereka terlibat dalam proses berpikir, pemahaman, dan pemecahan masalah. Bloom (1956) dengan cermat menguraikan enam subdivisi dalam domain kognitif, masing-masing menguraikan tingkat kompleksitas yang berbeda:

- 1) Pengetahuan (Knowledge): Di sini, siswa diharapkan untuk mengenali materi dari yang paling sederhana hingga teori-teori yang lebih kompleks, dengan penekanan pada kemampuan mengingat informasi secara akurat.
- 2) Pemahaman (Comprehension): Tingkat ini menekankan pemahaman makna materi, melangkah di atas pengetahuan dengan menuntut pemahaman yang lebih mendalam.
- 3) Penerapan (Application): Antisipasinya adalah agar siswa mahir menggunakan dan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam konteks situasi baru, menunjukkan tingkat penguasaan berpikir di luar pemahaman.
- 4) Analisis (Analysis): Kemahiran dalam menguraikan materi menjadi bagian-bagian pokok atau faktor-faktor penentu, menjelaskan tingkat pemikiran yang lebih maju daripada pemahaman atau penerapan.
- 5) Sintesis (Synthesis): Tahap ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan konsep atau elemen ke dalam struktur atau konfigurasi baru, menunjukkan bakat kreatif dan mewakili puncak kemampuan berpikir.
- 6) Evaluasi (Evaluation): Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian berdasarkan nilai pada materi untuk tujuan tertentu, yang mencerminkan tingkat pemikiran tertinggi dalam domain kognitif.

Meskipun kategorisasi ini dapat dirinci lebih lanjut, misalnya dalam Evaluasi pembagian menjadi "Penilaian menggunakan kriteria internal" dan "Penilaian menggunakan kriteria eksternal", pendekatan yang dikembangkan ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai domain kognitif. Progresi kognitif ini menandai pentingnya pemahaman dan penguasaan konsep sebelum melangkah ke tingkat berikutnya, dan fokus pada aspek teoritis dan abstrak menciptakan fondasi yang kokoh untuk kemampuan pengajaran.

b. Domain Afektif (Nilai atau Sikap)

Ranah afektif mencakup aspek nilai, sikap, emosi, dan perilaku siswa. Menurut Krathwohl (1964), tujuan afektif disarankan menjadi lima dimensi:

- 1) Menerima: Harapannya adalah siswa dapat mempersepsikan dengan penuh perhatian dan menerima rangsangan dengan tepat, yang mewakili tingkat dasar hasil belajar dalam ranah afektif.
- 2) Merespon atau Partisipasi: Tahap ini memerlukan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa, menunjukkan minat terhadap materi pembelajaran.
- 3) Menghargai: Siswa dibimbing untuk menilai nilai atau makna keberadaannya pada suatu objek atau peristiwa tertentu, menampilkan reaksi seperti penerimaan, penolakan, atau ketidakpedulian. Tujuan-tujuan ini termasuk dalam kategori "sikap dan penghargaan".
- 4) Organisasi: Penekanannya pada pemantapan berbagai nilai dan sikap, menciptakan sistem nilai internal yang mencerminkan filosofi hidup siswa.
- 5) Karakterisasi berdasarkan Nilai atau Kompleks Nilai: Melibatkan karakter dan pola hidup individu, menampilkan nilai-nilai yang berkembang dan terorganisir yang membentuk perilaku yang konsisten dan dapat diprediksi.

Proses afektif ini dikembangkan setelah perjalanan kognitif, dengan sikap yang selalu merujuk pada organisasi kognitif informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Sikap, menurut Bloom, selalu terkait dengan objek, kelompok, atau orang, dan hubungan ini didasarkan pada informasi yang diketahui tentang mereka. Oleh karena itu, keberadaan dimensi afektif dalam konteks psikologi pengajaran memegang peranan krusial untuk mencapai pola pengajaran yang lebih efektif.

c. Domain Psikomotorik (Keterampilan)

Psikomotorik fokus pada kemampuan yang diperlukan untuk tugas pekerjaan dan fisik. Davc (1970) mengklasifikasikan psikomotorik dalam lima kategori:

- 1) Imitasi: Siswa memulai respon yang merefleksikan gerakan yang diamati, mendorong pengembangan koordinasi dan kontrol saraf-otot. Peniruan ini biasanya bersifat luas dan belum mencapai tingkat kemahiran lanjutan.
- 2) Manipulasi: Tahap ini menggarisbawahi pengembangan kemampuan siswa untuk mengikuti arahan, melakukan pertunjukan, dan terlibat dalam gerakan-gerakan yang dipilih melalui latihan yang konsisten. Siswa diharapkan tidak hanya meniru perilaku tetapi juga menunjukkan kemahiran aktif dan keterlibatan dalam melakukan gerakan-gerakan tertentu.
- 3) Presisi : Tingkat ini mencakup peningkatan akurasi, proporsi, dan jaminan kinerja. Respons siswa menjadi lebih halus, dengan tingkat kesalahan yang minimal, yang menunjukkan kemajuan dalam

penguasaan keterampilan.

- 4) Artikulasi: Penekanannya beralih ke koordinasi rangkaian gerakan, dengan fokus pada penentuan urutan yang benar dan mencapai hasil yang diinginkan. Artikulasi menumbuhkan konsistensi internal di antara beragam gerakan.
- 5) Naturalisasi: Ini menandai puncak kemahiran dalam bidang psikomotorik. Siswa diharapkan melakukan perilaku dengan upaya fisik atau psikologis yang minimal. Gerakan menjadi rutin dan menuntut keterampilan tingkat tinggi.

Penting untuk diingat bahwa perkembangan dalam ranah psikomotorik ini mencerminkan kemampuan siswa dalam melibatkan otot dan fisik mereka. Tingkat kesulitan meningkat seiring perjalanan melalui kategori-kategori ini, menandai pencapaian tingkat keahlian yang lebih tinggi dalam penguasaan keterampilan fisik.

Secara keseluruhan, kombinasi ketiga ranah ini menciptakan gambaran yang komprehensif dan holistik mengenai tujuan pendidikan atau instruksional. Progresi dari ranah kognitif yang membangun fondasi pengetahuan dan pemahaman, ke ranah afektif yang menekankan nilai dan sikap, hingga ranah psikomotorik yang melibatkan keterampilan fisik, membentuk suatu kerangka yang memandu pendidikan menuju pencapaian yang holistik dan berkelanjutan. Dengan memahami dan mengintegrasikan aspek-aspek ini, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan bervariasi untuk mendukung perkembangan siswa dalam segala dimensi kehidupan mereka.

E. Implementasi TIK dalam Pembelajaran

Dalam era digital dan teknologi informasi, implementasi Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dalam pembelajaran menjadi semakin krusial. Penggunaan teknologi tidak hanya mengubah cara kita mengakses informasi, tetapi juga memberikan peluang baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Implementasi TIK memainkan peran sentral dalam membimbing dan memperkaya proses pembelajaran siswa. Dalam bagian ini, akan dijelaskan secara rinci dua aspek utama dari implementasi TIK, yaitu perannya dalam meningkatkan pemahaman siswa dan hubungannya dengan evaluasi pembelajaran.

1. Peran TIK dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa. TIK memberikan akses lebih luas terhadap informasi, menyajikan konten pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, serta memfasilitasi pemahaman konsep-konsep yang sulit. Saat ini, pendidik tidak hanya harus memastikan siswa

memperoleh informasi, tetapi juga memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Teknologi memberikan berbagai alat, seperti multimedia interaktif, simulasi, dan platform pembelajaran online, yang secara efektif merangsang pemahaman siswa. Multimedia interaktif, misalnya, memungkinkan penyajian informasi dalam format yang menarik dan mudah dicerna, dengan penggunaan gambar, video, dan audio. Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru dapat membuat lingkungan pembelajaran yang memikat, memudahkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar, dan meningkatkan daya ingat.

Simulasi adalah bentuk TIK lain yang memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Melalui simulasi, siswa dapat menjelajahi konsep-konsep abstrak dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Misalnya, dalam sains pendidikan, siswa dapat menggunakan simulasi untuk lebih memahami fenomena alam yang sulit diakses. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, namun juga meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis.

Penggunaan platform pembelajaran online atau yang sering disebut dengan e-learning memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, memberikan siswa keleluasaan untuk belajar sesuai kecepatan mereka sendiri. Dengan adanya forum diskusi online, siswa dapat berinteraksi dengan sesama mereka dan guru, bertukar ide, dan mendapatkan bimbingan tambahan. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif, tetapi juga membangun pemahaman konsep melalui interaksi yang aktif.

Selain itu, teknologi juga dapat mendukung diferensiasi pembelajaran, memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Sistem pembelajaran adaptif secara otomatis merespons tingkat keterampilan dan kebutuhan siswa, memastikan bahwa setiap siswa dapat menguasai konsep sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Inilah yang menjadikan implementasi TIK sebagai alat yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

2. Hubungan TIK dengan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah bagian integral dari siklus pembelajaran, dan TIK dapat secara signifikan memengaruhi cara kita mengevaluasi pemahaman siswa. Dalam konteks ini, TIK dapat berfungsi sebagai alat evaluasi yang dinamis dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pencapaian siswa.

Penerapan TIK dalam evaluasi pembelajaran dapat dimulai dengan

penggunaan tes online. Tes online memberikan keleluasaan untuk membuat berbagai jenis soal, mengukur pemahaman siswa dengan lebih luas dan mendalam. Selain itu, otomatisasi proses evaluasi memungkinkan guru untuk segera mendapatkan hasil, mengidentifikasi area-area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan, dan merancang intervensi yang sesuai.

Learning Management System. (LMS) / Sistem Manajemen Pembelajaran adalah bagian integral dari TIK yang dapat digunakan untuk melacak dan menganalisis kemajuan siswa. Dengan LMS, guru dapat memonitor aktivitas siswa, melihat seberapa lama mereka mengakses materi pembelajaran, dan mengevaluasi tingkat partisipasi. Analisis ini dapat membantu guru memahami pola belajar siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian mereka, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Pemanfaatan TIK dalam proyek atau tugas kolaboratif juga dapat menjadi sarana evaluasi yang berharga. Platform kolaboratif memungkinkan siswa bekerja sama dalam lingkungan virtual, menghasilkan proyek bersama atau berpartisipasi dalam diskusi daring. Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan kontribusi individu, kualitas kolaborasi, dan pemahaman yang tercermin dalam hasil akhir proyek.

Selain itu, TIK juga memungkinkan implementasi penilaian formatif yang kontinu. Melalui perangkat lunak penilaian formatif, guru dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa, membimbing mereka untuk memperbaiki pemahaman mereka secara terus-menerus. Pemahaman siswa dapat diukur secara lebih akurat dan dinamis, memungkinkan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih responsif.

KESIMPULAN

Tujuan Instruksional Khusus (TIK) memiliki peran penting dalam konteks pembelajaran sebagai penjabaran spesifik dari Tujuan Instruksional Umum (TIU). TIK memberikan rincian yang mendalam tentang apa yang diharapkan peserta didik capai dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Karakteristik TIK melibatkan komponen seperti Audience, Behavior, Condition, dan Degree, dengan kriteria yang menekankan istilah operasional, hasil belajar, tingkah laku yang dapat diobservasi, dan satu jenis tingkah laku.

Syarat-syarat perumusan TIK mencakup penekanan pada hasil pembelajaran, komprehensibilitas dalam rencana pembelajaran, kesesuaian dengan kemampuan siswa, dan sinkronisasi dengan waktu yang tersedia. Tujuan pengajaran di bagian ini menjadi tiga kategori: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang berkontribusi pada lingkungan belajar holistik.

Dalam implementasinya, TIK berperan dalam meningkatkan pemahaman

siswa dengan memanfaatkan teknologi, seperti multimedia, simulasi, dan platform pembelajaran online. TIK juga terkait erat dengan evaluasi pembelajaran, memungkinkan penggunaan tes online, Learning Management System (LMS), proyek kolaboratif, dan penilaian formatif yang kontinu. Keseluruhan, implementasi TIK memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, efisien, dan berorientasi pada hasil, memungkinkan evaluasi yang lebih baik terhadap kemajuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasan, SP, & Istilah, A. (2015). Tujuan Instruksional Khusus. *PERDATA* , 46.
- Habbah, ESM, Husna, EN, Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). STRATEGI GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* , 7 (1), 18-26.
- Kardisaputra, O. (2002). PENELITIAN TENTANG MANFAAT TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR. *PENDIDIKAN* .
- Magdalena, I., Audia, N., & Rahmadany, LA (2024). Pentingnya Tujuan Intruksional Khusus Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurussalam. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* , 2 (2), 90-101.
- Magdalena, I., Yuniawan, N., Oktania, A., & Fauzi, HN (2021). Tujuan intruksional khusus (tik) dalam proses pembelajaran di sd negeri tigaraksa iv. *EDISI* , 3 (3), 417-433.
- Widyaningtyas, R., & Sukmana, RW Tujuan Instruksional Khusus.